



**PEMBINGKAIAN PESAN KOMUNIKASI KOMUNITAS GERAKAN
SOSIAL PERUBAHAN IKLIM DALAM MENDAPATKAN DUKUNGAN**

**(FRAMING COMMUNICATION MESSAGES OF THE SOCIAL
MOVEMENT COMMUNITY CLIMATE CHANGE IN GAINING SUPPORT)**

Robby Firliandoko^{1*}, Sarwititi Sarwoprasodjo², Amiruddin Saleh³

Sains Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial Ilmu Politik dan Ilmu Komputer,
Universitas Djuanda¹
Komunikasi Pembangunan Pertanian dan Perdesaan, Fakultas Ekologi Manusia,
Institut Pertanian Bogor^{2,3}

*Email Korespodensi: robby.firliandoko@unida.ac.id

ABSTRAK: Perubahan iklim sudah bukan menjadi isu belaka saja. Bencana yang disebabkan oleh perubahan iklim sudah menelan korban, merusak infrastruktur dan menyebabkan masalah perekonomian masyarakat. Tidak hanya bersumber dari masalah alam, manusia juga menjadi faktor pemicu dan menjadi korban dari bencana yang disebabkan oleh perubahan iklim. Manusia yang merupakan makhluk hidup paling hebat dalam beradaptasi diharapkan dapat memecahkan masalah tersebut. Aktivistis gerakan sosial berupa komunitas seperti Komunitas Generasi Cerdas Iklim (GCI) merupakan gerakan-gerakan yang dinilai dapat berkontribusi bersama masyarakat untuk menyelesaikan masalah perubahan iklim. Komunitas GCI juga kerap kali berkolaborasi dan mendapatkan dukungan, untuk itu penelitian yang menggunakan pendekatan kualitatif ini ingin mengungkap dan menganalisis praktik komunikasi komunitas GCI dalam membingkai pesan dan mendapatkan dukungan. Berdasarkan hasil wawancara dan analisis, GCI melakukan pembingkai pesan diagnostik, prognostik dan motivasi kepada entitas dan kebutuhan yang berbeda. Kata Kunci: gerakan sosial; komunitas; pembingkai pesan; Perubahan iklim	Info Artikel: Riwayat Artikel: Diterima: 10 Maret 2023 Direvisi: 20 April 2023 Disetujui: 07 Mei 2023 Dipublikasikan: 27 Mei 2023
--	---

ABSTRACT:

Climate change is no longer just an issue. Disasters caused by climate change have taken their toll, damaged infrastructure and caused problems for the people's economy. Not only sourced from natural problems, but humans are also triggering factors and victims of disasters caused by climate change. Humans, who are the most fantastic living creatures in adapting, are expected to be able to solve this problem. Social movement activists in the form of communities such as the Climate Smart Generation Community (GCI) are movements that can contribute together with society to solve the problem of climate change. The GCI community also often collaborates and gets support. For this reason, this research using a qualitative approach wants to reveal and analyze the communication practices of the GCI community in framing messages and getting support. Based on the results of interviews and analysis, GCI communicates diagnostic, prognostic, and motivational messages for different entities and needs.

Keyword: *community; climate change; community; framing*

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan wilayah rawan bencana yang selalu memiliki catatan bencana alam. Masyarakat harus selalu dalam keadaan siaga untuk menghadapi bencana-bencana seperti tanah longsor, banjir, kebakaran hutan hingga kekeringan. Badan Pusat Statistik (2022:2) melaporkan bahwa sejak tahun 2014 hingga 2021 bencana alam selalu ada di desa atau kelurahan. Setidaknya, ada sekitar 500 desa atau kelurahan pada setiap tahunnya yang terdampak bencana alam. Banjir tanah longsor dan kekeringan menjadi tiga bencana yang paling banyak terjadi di desa atau kelurahan di Indonesia.

Seperti penjelasan dan data di atas, bencana alam yang disebabkan oleh banjir bukan disebabkan oleh alam semata. Tindakan manusia dalam memanfaatkan alam yang tidak bijak sehingga ketika air yang seharusnya ditampung di hutan, gunung, danau, sungai hingga pohon mencoba mencari ruang untuk menampung. Hal tersebut terjadi karena masih minimnya pengetahuan masyarakat dalam menjaga kelestarian alam dan menyikapi perubahan iklim yang berubah secara signifikan. Pengetahuan menjadi salah satu modal yang dimiliki oleh manusia untuk dapat menjaga kelestarian alam sehingga ketika terjadi perubahan iklim tidak terjadi bencana yang merugikan bahkan menelan korban jiwa. McAdam (2017:204) menjelaskan bahwa untuk bisa mendorong masyarakat

agar peduli terhadap isu peristiwa perubahan iklim, aktivis perubahan iklim harus lebih baik dalam mendidik publik dengan cara mengirimkan kelompok kecil aktivis yang berdedikasi ke masyarakat rentan untuk mengingatkan kesadaran akan hubungan antara perubahan iklim dan cuaca ekstrem untuk mendorong tindakan di tingkat lokal untuk melawan ancaman tersebut.

Aktivitas komunikasi yang dilakukan oleh komunitas sebagai bentuk gerakan sosial menjadi salah satu faktor yang dapat mendorong perubahan perilaku untuk dapat ramah terhadap lingkungan dan menjaga keasrian alam di tengah masyarakat. Komunitas dapat menjadi salah satu aktor gerakan sosial komunikasi pembangunan dalam mengatasi permasalahan lingkungan dan perubahan iklim. Menariknya, melihat fenomena gerakan komunitas anak muda yang menjadi agen perubahan pada bidang perubahan iklim dan lingkungan, Kabupaten Bogor sendiri memiliki salah satu komunitas yang aktif dalam kegiatan perubahan perilaku masyarakat di bidang lingkungan dan perubahan iklim, komunitas tersebut adalah Komunitas Generasi Cerdas Iklim yang merupakan sekumpulan anak muda yang mencoba mengedukasi masyarakat mengenai ilmu iklim, perubahan iklim, bencana akibat perubahan iklim, tanggap bencana dan juga upaya yang dapat dilakukan untuk menjaga keasrian alam serta lingkungan. Informasi mengenai Komunitas Generasi Cerdas Iklim didapatkan dari wadah komunitas pegiat perubahan yang ada di Bogor bernama Bogor Ngariung (BN). Bogor Ngariung telah mewadahi 141 buah Komunitas Bogor dari bidang seperti pendidikan, lingkungan, literasi, filantropi, seni, sejarah dan budaya, pengembangan masyarakat, olahraga dan media.

Generasi Cerdas Iklim merupakan komunitas yang bergerak di bidang pendidikan preventif kuratif pada anak-anak untuk meningkatkan pemahaman tentang mitigasi bencana dan membangun karakter cinta lingkungan sejak dini. Unsur pokok dalam pelaksanaan program GCI adalah perpaduan antara kearifan lokal dengan konsep Ilmu Pengetahuan dan Teknologi (Iptek). Komunitas GCI juga merupakan komunitas berprestasi yang sudah mendapatkan prestasi di tingkat daerah, nasional hingga internasional (Zul, 2017:5; Danty & Zul, 2019:3).

Prestasi-prestasi tersebut mempertegas bahwa GCI memiliki kredibilitas yang baik sebagai komunikator dalam bidang perubahan iklim yang perlu diteliti, selain itu, dalam melakukan gerakan sosial perubahan iklim GCI tidak bergerak sendiri dan kerap kali berkolaborasi dengan berbagai entitas. Penelitian yang menggunakan penelitian ini ingin mengungkap dan menganalisis praktik komunikasi komunitas GCI dalam melakukan pembingkai pesan dalam mencari dan mendapatkan dukungan dalam melakukan gerakan sosial di bidang perubahan iklim.

3 | Pembingkai Pesan Komunikasi Komunitas Gerakan Sosial Perubahan Iklim dalam Mendapatkan Dukungan

Robby Firliandoko, Sarwititi Sarwoprasodjo, Amiruddin Saleh

TINJAUAN PUSTAKA

Park bersama Burges *dalam* Rusmanto (2013:7) memperlihatkan bahwa tingkah laku kolektif (*collective behavior*) merupakan kekuatan yang dapat membawa perubahan. Kesimpulan Park akhirnya mengemukakan bahwa kerumunan (*crowd*) dan publik atau kelompok atau perkumpulan massa (*mass society*) mengakhiri ikatan-ikatan lama dan membawa individu ke dalam jalinan hubungan-hubungan baru.

McAdam (2017:193) menjelaskan bahwa gerakan dapat difasilitasi oleh beberapa faktor diantaranya, Pertama, peluang politik atau kendala politik yang dihadapi dari mulai keadaan politik yang menggerakkan atau peluang keadaan politik yang membuat gerakan bisa dilakukan untuk membangun aksi kolektif. Kedua, ketersediaan struktur mobilisasi sebagai embrio dan cara memobilisasi organisasi. Ketiga, mobilisasi kognitif dan afektif melalui proses pbingkaian untuk menghasilkan tindakan dari mulai pembentukan makna bersama dan pemahaman budaya target mobilisasi, perasaan dirugikan atau diancam untuk bertindak bersama untuk memperbaiki masalah, afektif dan kognitif membentuk persepsi ini.

Komunitas menjadi salah satu jalan yang dipilih GCI dalam menjalankan visi mereka dalam mengajak masyarakat untuk mengenal iklim, perubahan serta dampaknya dan kesiapsiagaan terhadap bencana yang disebabkan oleh perubahan iklim. Komunitas dipilih karena dinilai lebih mudah dalam menggapai mimpi atau menyelesaikan masalah karena dilakukan secara berkelompok. Hal ini didukung oleh Akbari (2020: 141) yang menjelaskan bahwa pascaera reformasi atau setelah tragedi 1998 memungkinkan setiap pemuda berkontribusi melalui kelebihannya masing-masing. Komunitas menjadi salah satu pilihan dalam proses pencarian jati diri pemuda hingga akhirnya dapat menjadi pemimpin yang siap menyelesaikan berbagai masalah yang ada. Fenomena kepemimpinan muda yang lahir melalui komunitas membuktikan bahwa pemuda tidak ingin bergabung dalam organisasi politik atau lembaga formal sejenisnya tetapi tetap bisa ikut berkontribusi atau membuat perubahan untuk bangsa dan negara.

Salah satu jenis komunitas yang menjamur dan digandrungi kaum muda di beberapa kota di Indonesia adalah komunitas kaum muda yang mengangkat isu-isu lingkungan atau oleh Suharko *et al.* (2014:8) lazim disebut Organisasi Pemuda Lingkungan (OPL). Nugroho (2017:134) mencatat bahwa organisasi lingkungan yang berbasis kaum muda pertama kali di Indonesia bisa dikatakan menjadi milik Klub Indonesia Hijau (KIH). Berdiri masing-masing di sejumlah kota seperti Surabaya pada tahun 1983, Jakarta pada tahun 1984, dan di Medan pada tahun 1990. KIH berdiri sebagai kepanjangan tangan dari Yayasan Indonesia Hijau (YIH)

untuk bisa menjangkau pendidikan lingkungan bagi kaum muda. Seiring tahun 2000-an, OPL mulai berkembang dan menjadi tren di kalangan kaum muda Indonesia. Kepedulian akan lingkungan hidup menjadi perhatian besar bagi berbagai kalangan kaum muda.

Komunitas dapat menjadi salah satu upaya menularkan gerakan yang baik di masyarakat apalagi untuk menyelesaikan isu-isu yang dapat menjadi atau memiliki risiko, dalam penelitian kualitatif yang dilakukan di sebuah komunitas di Tiongkok, Nigeria dan Indonesia, Zhang (2018:79): Olson (2016:12): Dewantara dan Widhyharto (2016:51): Hapsari (2016:33) menemukan bahwa upaya kolektif masyarakat yang sederhana namun memiliki pengaruh meskipun dilakukan secara nyata maupun maya. Bahkan, komunitas media sosial bisa menjadi alat untuk membentuk agenda publik dan menciptakan perubahan di dunia nyata. Melalui gerakannya, komunitas yang berperan sebagai komunikator menyampaikan pesan mengenai komunikasi risiko, komunikasi mitigasi bencana dan kelestarian alam, selain itu jaringan komunikasi dalam gerakan sosial sangat berperan dalam melakukan tindakan perlindungan pangan, perempuan dan pelestarian lingkungan hidup (Zhang, 2018:79; Olson, 2016:12; Hapsari, 2016:33). Selain itu, komunitas dinilai berhasil dalam menciptakan ruang baru di media sosial untuk memicu sebuah gerakan. Ruang di media sosial dimanfaatkan untuk menyebarkan isu dan informasi mengenai aktivitas mereka. Isu tersebut berhasil menarik pengguna media sosial lainnya dalam bentuk dukungan dan bergabungnya kaum muda ke dalam komunitas. Selain itu, gerakan media sosial juga dapat mengontrol perilaku masyarakat. Aktivisme kaum muda di media sosial menjadi kekuatan penyeimbang pemerintah (Dewantara & Widhyharto, 2016:51).

Embrio gerakan yang telah muncul dan didukung kelompok lain tidak akan bisa selesai bila gerakan mengenai perubahan iklim tidak dikomunikasikan. Di dalam teori organisasi perubahan sosial, aktivitas komunikasi yang dilakukan oleh organisasi perubahan sosial kepada masyarakat menjadi kunci keberhasilan gerakan. Aktivitas komunikasi yang disebut sebagai pbingkaiian di dalam tatanan teori organisasi perubahan sosial dianggap sebagai proses akhir yang tidak mudah berakhir dalam membangun gerakan sosial. Armstrong *et al.* (2019:59) menyampaikan bahwa tahap pbingkaiian menjadi alur cerita interpretatif yang menggerakkan alur pemikiran tertentu, mengomunikasikan mengapa suatu masalah mungkin menjadi masalah, siapa atau apa yang mungkin bertanggung jawab untuk itu, dan apa yang harus dilakukan untuk mengatasinya. Pendidik lingkungan biasanya membingkai informasi yang dibagikan menggunakan berbagai strategi. Peneliti komunikasi membedakan antara dua kategori besar bingkai, bingkai kesetaraan dan bingkai penekanan. Kedua jenis bingkai

menghubungkan konsep bersama, membantu pembaca dalam mengingat dan menafsirkan ide. Bingkai penekanan menggunakan kata-kata tertentu untuk menarik area tertentu dari pengetahuan atau minat audiens.

Benford dan Snow yang merupakan sosiolog *dalam* Armstrong *et al.* (2019:67) menyampaikan bahwa tugas pembingkai inti pertama adalah mengidentifikasi masalah dan menjelaskan siapa atau apa yang menyebabkan masalah. Ini disebut pembingkai diagnostik. Dalam program pendidikan perubahan iklim, ini dapat berupa pengenalan topik utama terkait iklim yang tercakup dalam program, misalnya, dampak perubahan iklim pada spesies lokal yang terancam punah atau pada kesehatan manusia dan mengapa terjadi perubahan iklim. Tugas inti kedua adalah mengusulkan solusi untuk masalah tersebut, atau pembingkai prognostik. Dalam program pendidikan perubahan iklim, ini mungkin termasuk diskusi tentang apa yang organisasi Anda atau orang-orang dalam komunitas usulkan untuk dilakukan tentang perubahan iklim dan bahkan diskusi tentang solusi yang diusulkan yang menurut Anda tidak akan efektif. Pembingkai prognostik mengusulkan solusi, pembingkai motivasi (tugas inti ketiga) adalah seruan untuk bertindak yang mendorong khalayak untuk menjadi agen perubahan yang bekerja menuju solusi tersebut.

METODE PENELITIAN

Penelitian kualitatif ini mendapatkan data dan informasi dari satu *key informan* dan lima informan, sehingga data dari informan yang berkaitan dengan penelitian dianalisa dengan teknik yang sesuai. Creswell (2016:260) menjelaskan bahwa dalam proses analisis data dalam penelitian kualitatif perlu dilakukan secara bersamaan dengan bagian-bagian lain dari pengembangan penelitian. Kumpulan data yang ada kemudian diolah dengan teknik komparatif konstan menggunakan alat bantu *microsoft excel* sejak tanggal 14 Februari hingga 25 Maret 2022.

Dalam penelitian ini, data dianalisis dengan tahapan reduksi data, pengelompokan, dan penyajian data. Yin (2018:21) mengungkapkan bahwa dalam proses analisis penelitian studi kasus dapat dilakukan dengan melakukan pemeriksaan, mengategorikan, tabulasi dan mencoba mengombinasikan data yang ada.

Data yang dikumpulkan berupa jawaban yang disampaikan oleh informan. Data penelitian yang dikumpulkan tersebut kemudian dikelompokkan, dikategorikan, dan diberi tema menjadi istilah-istilah kunci, istilah-istilah yang setara nilainya. Miles *et al.* (2014:78) menjelaskan bahwa analisis data dalam penelitian dilakukan

melalui upaya yang dimanfaatkan sedemikian rupa sampai berhasil menyimpulkan kebenaran-kebenaran yang dapat dipakai untuk menjawab persoalan-persoalan yang diajukan dalam penelitian. Yin (2018:223) mengungkapkan bahwa dalam melakukan analisis studi kasus perlu memiliki gambaran umum strategi analitik. Tujuan dari strategi analitik adalah untuk menghubungkan studi kasus dan data ke konsep penting yang menarik, dan kemudian memiliki konsep memberi arah dalam menganalisis data. Miles *et al.* (2014:79) menjelaskan alur kerja dalam analisis data adalah tiga kegiatan yang berpartisipasi, yakni reduksi data, tampilan data dan retensi atau ulasan kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pesan menjadi salah satu senjata bagi Komunitas Pegiat Perubahan Iklim Generasi Cerdas Iklim (GCI) untuk mencari dan mendapatkan dukungan. Penyampaian pesan yang dapat memengaruhi calon pendukung terdapat dalam pesan-pesan yang disampaikan melalui proposal yang dibuat oleh GCI dan selalu disampaikan kepada calon pendukung yang telah ditargetkan oleh GCI.

Pesan Diagnostik

Pesan di dalam proposal tersebut berawal dari kondisi Indonesia yang menjadi latar belakang GCI dalam bergerak. Hal ini juga disampaikan untuk membangun kesadaran dan kepedulian akan masalah perubahan iklim yang sudah ada di tengah-tengah masyarakat. Masalah tersebut juga diangkat berdasarkan data yang sesuai dengan fakta.

“Indonesia merupakan negara rawan bencana hidrometeorologi (bencana terkait iklim), di antaranya banjir, kekeringan, tanah longsor, dan angin puting beliung. Lebih dari 13 ribu kejadian bencana telah terjadi di Indonesia dalam 10 tahun terakhir dan sekitar 90% kejadian tersebut merupakan bencana hidrometeorologi yang mengakibatkan kerugian materi dan korban jiwa. Badan Nasional Penanggulangan Bencana (BNPB) melaporkan sepanjang Januari-September 2020, sebanyak 2.130 bencana hidrometeorologi terjadi di Indonesia atau sekitar 70% dari total kejadian bencana, yang telah menyebabkan ribuan jiwa meninggal, jutaan orang mengungsi/menderita, dan kerugian ekonomi,” pesan GCI dalam proposal.

Pesan tersebut merupakan latar belakang yang ada di proposal GCI. Pesan tersebut disajikan untuk menjelaskan mengenai kondisi saat ini serta alasan GCI bergerak. Melalui pesan tersebut, calon-calon pendukung diharapkan dapat sadar dan peduli akan permasalahan yang ada di tengah-tengah masyarakat dan

semakin mengkhawatirkan. Pesan lainnya juga disampaikan oleh GCI seperti pesan pembingkai diagnostik yang merupakan proses pembinaan pesan untuk mengidentifikasi masalah dan menjelaskan siapa atau apa yang menyebabkan masalah.

“Bencana alam hidrometeorologi merupakan faktor iklim yang dapat terjadi tiba-tiba, namun ada unsur peran masyarakat (antropogenik) yang ikut serta memicu timbulnya bencana tersebut,” pesan pembingkai diagnostik GCI dalam proposal.

Pesan diagnostik tersebut disampaikan oleh GCI di dalam proposal agar calon pendukung sadar bahwa masalah perubahan iklim juga disebabkan oleh ulah manusia yang seharusnya bisa bertanggung jawab. Pesan tersebut dibangun untuk membingkai pesan agar calon pendukung mau ikut bergerak bersama GCI dan memberikan dukungan.

Pesan Prognostik

Tidak hanya pesan diagnostik, GCI juga menyampaikan pesan pembingkai prognostik dalam proposal untuk mengusulkan solusi atas masalah tersebut.

“Penanaman karakter sebagai upaya untuk memperbaiki pola pikir masyarakat merupakan salah satu konsep adaptasi dan mitigasi yang penting dilakukan guna menghadapi sekaligus mengurangi dampak yang ditimbulkan dari bencana alam,” pesan pembingkai prognostik GCI dalam proposal.

Pesan tersebut disampaikan bahwa GCI tidak hanya ingin membawa masalah dan menyampaikannya ke masyarakat saja melainkan menghadirkan solusi atas masalah tersebut dan hal yang bisa dikerjakan untuk mengatasi masalah tersebut. Pesan pembingkai prognostik yang disampaikan itu juga biasanya dibalut dengan adanya pesan profil dari GCI dan upaya yang sudah serta akan dilakukan oleh GCI untuk memberikan gambaran kepada calon pendukung tentang siapa GCI dan apa yang bisa dikerjasamakan untuk saling mendukung gerakan.

“Yayasan GCI adalah sebuah gerakan sosial yang fokus dalam bidang adaptasi dan mitigasi perubahan iklim serta kebencanaan melalui pendidikan cerdas iklim dan pengurangan risiko bencana, pelatihan kebencanaan, serta pemberian beasiswa bakti GCI. Tahun 2021 Yayasan GCI mengusung semangat satu tahun ke depan melalui aksi baik di tingkat tapak dengan tema, “Masyarakat Cerdas Iklim berbasis Adaptasi Kebiasaan Baru”.

Adapun program-program yang akan dilaksanakan adalah Beasiswa Mentoring Kebencanaan berupa pelatihan peningkatan kapasitas dan beasiswa pendidikan bagi siswa dan mahasiswa yang berasal dari wilayah terdampak bencana, Beasiswa Proyek Sosial berupa pemberian uang pembinaan serta pelatihan tentang perubahan iklim dan kebencanaan kepada komunitas terpilih untuk mempersiapkan proyek sosial di daerahnya masing-masing, GCI Chapter adalah komunitas di daerah yang fokus dalam bidang pengabdian masyarakat dan berada di bawah koordinasi Unit Pengabdian Masyarakat GC, Pelatihan Kebencanaan sebagai upaya preventif dan kuratif terhadap bencana terkait iklim di Indonesia, dan Konferensi Anak Cerdas Iklim merupakan konferensi virtual tentang pendidikan iklim dan kebencanaan yang diikuti oleh Anak-anak di seluruh Indonesia," pesan profil GCI dan upaya yang sudah serta akan dilakukan oleh GCI yang tertera dalam proposal.

Pesan Motivasi

pesan pembingkai motivasi juga disampaikan oleh GCI di dalam proposalnya. Pembingkai motivasi merupakan seruan untuk bertindak yang mendorong khalayak untuk menjadi agen perubahan yang bekerja menuju solusi tersebut.

"Yayasan GCI akan tetap ada karena kita semua. GCI dapat menjangkau seluruh wilayah di Indonesia karena peran dan kontribusi bersama. Kami menyadari bahwa gerakan pendidikan, pelatihan, dan praktik baik di dalam yayasan GCI adalah kewajiban yang harus kita tanggung bersama. Mari ambil bagian. Mari ciptakan perubahan." pesan pembingkai motivasi GCI dalam proposal.

Pembingkai pesan oleh GCI kepada calon pendukung tidak hanya disampaikan di proposal melainkan ada pesan-pesan khusus yang disampaikan kepada calon pendukung saat berdiskusi langsung maupun menggunakan media Telepon, Surat Elektronik, *Whatsapp* maupun *Zoom*. Pesan-pesan tersebut digunakan dengan menyesuaikan target calon pendukung. Kelompok pesan-pesan tersebut adalah Turun tangan, Peluang kolaborasi, Kerja sama di bidang pendidikan anak-anak, Permohonan Narasumber dan Program.

Pembingkai pesan mengenai kerja sama di bidang pendidikan untuk anak-anak ditujukan kepada entitas-entitas yang memiliki fokus bidang ke dunia pendidikan. Pesan ini disampaikan karena kegiatan utama GCI adalah pendidikan mengenai

perubahan iklim dan menargetkan anak-anak. Pesan-pesan tersebut sebagai berikut:

“Pesan pendidikan lingkungan kepada anak-anak Indonesia terutama tentang perubahan iklim dan kebencanaan,” kata IKR, 28 tahun, laki-laki saat GCI menyampaikan pesan kepada JICA Jepang.

“Kegiatan kolaborasi bidang pendidikan lingkungan ke anak-anak,” kata IKR, 28 tahun, laki-laki saat GCI menyampaikan pesan kepada Indonesia Mengajar.

“Mengajukan program kerja sama beasiswa dan mentoring,” kata RDH, 24 Tahun, perempuan saat GCI menyampaikan pesan kepada Bahagiain.id

“Pemaparan terkait dengan aktivitas yang harus dilakukan anak muda dalam mengurangi kerentanan dan keterpaparan terhadap perubahan iklim dan bencana khususnya di lingkungan pesantren,” kata IKR, 28 tahun, laki-laki saat GCI menyampaikan pesan kepada Kantor Staf Presiden Bidang Pesantren.

Penyampaian pesan yang disampaikan oleh GCI menghasilkan berbagai dukungan. Dari JICA, GCI mendapatkan uang dan mikrofon untuk kegiatan kampanye tentang perubahan iklim dan mengenalkan dunia tumbuhan kepada anak-anak. Indonesia Mengajar memberikan dukungan produk-produk pembelajaran untuk memudahkan GCI dalam melakukan pendidikan kepada anak-anak. Kantor Staf Presiden memberikan dukungan berupa dana hibah yang digunakan untuk membayar fasilitator dalam kegiatan pembelajaran dan konferensi GCI. Bahagiain.id memberikan penyediaan ruang maya penggalangan dana dan mentoring kepada GCI meskipun ada kesalahan komunikasi sehingga harapan yang diinginkan GCI yakni mendapatkan bantuan dari sumbangan-sumbangan relasi Bahagiain.id tidak ada sama sekali. Penggalangan dana dari Bahagiain.id juga tidak sesuai rencana aktu GCI, hal ini terjadi karena tidak ada komunikasi yang intens dan evaluasi rutin.

“Tidak ada dukungan, karena kami kira pun mereka membantu ke link dan donatur, ternyata tidak. Dan ini jadi miss. Padahal awalnya kami kira bisa dapat bantuan dari donatur mereka, ternyata tidak. Jadi donatur GCI memberikan sumbangan melalui platform ke mereka dan itu pun dipotong operasional dari mereka. Yang masuk ke rekening mereka 0 karena ketika kami blasting ada link mereka dan norek GCI, ternyata banyaknya masuk ke norek GCI. Yang komunikasi pada awal itu Kak Danty, lalu ketika MOU dengan Bahagiain.id itu saya dan evaluasinya tidak ada monev bulanan, jadi

menjadi kendala," kata RDH, 24 tahun, perempuan selaku Direktur Lembaga Beasiswa Bakti GCI.

Pesan Kolaborasi

Pesan selanjutnya mengenai pesan peluang kolaborasi dari calon pendukung dengan GCI. Pesan tersebut disampaikan kepada Pesantren *Development, Nuffic Neso, Ecodoe (E-procurement Mode Easy)*, Bogor Ngariung, Forum Indonesia Muda, *Desamind, Motivational and Inspirational Community (MIC) Lampung, Save The Children*, Himpunan Mahasiswa Agrometeorologi (Himagreto) IPB dan *Tribune News Bogor*. Pesan-pesan tersebut adalah sebagai berikut:

"Proyek kegiatan yang akan dilaksanakan (peluang kolaborasi dan kerja sama)," kata IKR, 28 tahun, laki-laki saat GCI menyampaikan pesan kepada Pesantren Development.

"Efek dari Wageningen dan Menyampaikan proposal berupa program dan rencana GCI," kata IKR, 28 tahun, laki-laki saat GCI menyampaikan pesan kepada Nuffic Neso

"Kolaborasi aktivitas sosial karena Ecodoe fokus pada sociopreneurship," kata IKR, 28 tahun, laki-laki saat GCI menyampaikan pesan kepada E-codoe.

"Kolaborasi dan integrasi dengan sesama Komunitas Bogor," kata IKR, 28 tahun, laki-laki saat GCI menyampaikan pesan kepada Bogor Ngariung.

"Kolaborasi praktik baik anak muda," kata IKR, 28 tahun, laki-laki saat GCI menyampaikan pesan kepada Forum Indonesia Muda (FIM).

"Kolaborasi anak muda dengan menunjukkan proposal dan company profile masing-masing organisasi," kata IKR, 28 tahun, laki-laki saat GCI menyampaikan pesan kepada Desamind.id

"Proposal kegiatan dan kerja sama," kata IKR, 28 tahun, laki-laki saat GCI menyampaikan pesan kepada MIC Lampung dan *Save The Children*.

"Pesan untuk menjalankan aktivitas dalam bidang perubahan iklim dan kebencanaan," kata IKR, 28 tahun, laki-laki saat GCI menyampaikan pesan kepada Himagreto IPB.

"Menyampaikan berbagai praktik baik Yayasan GCI berikut dengan pencapaiannya," kata IKR, 28 tahun, laki-laki saat menyampaikan pesan kepada Tribunnews Bogor.

Pesantren *Development* memberikan dukungan berupa kolaborasi kegiatan dan pendanaan. *Nuffic Neso* memberikan dukungan berupa pendanaan program,

pendanaan untuk publikasi media dan jejaring. *Ecodoe (E-procurement Mode Easy)* memberikan dukungan berupa pendanaan, merchandise, dan exposure. Bogor Ngariung memberikan dukungan berupa jaringan komunitas dan publikasi media. Forum Indonesia Muda memberikan dukungan berupa jaringan komunitas dan media partner. Desamind memberikan dukungan berupa jaringan komunitas, exposure, media partner, dan kegiatan bersama di desa-desa. MIC Lampung memberikan dukungan berupa Sumber Daya Manusia untuk menjadi Relawan GCI dalam kegiatan Proyek Akhir Tahun. *Save The Children (STC)* memberikan dukungan berupa pendanaan untuk memberikan pelatihan Sekolah Cerdas Iklim kepada duta STC. Himagreto IPB memberikan dukungan berupa Aktivitas kolaborasi kampanye dalam bidang perubahan iklim. *Tribune News Bogor* memberikan dukungan berupa publisitas.

Peningkatan pesan serta dukungan yang diberikan dapat dilihat dalam Tabel 1 di bawah ini.

Tabel 1 Peningkatan pesan untuk mencari dukungan

No	Unsur Pendukung	Pesan	Bentuk Dukungan
1	Akademisi	Perlu mendukung karena ada mahasiswa dan alumni yang bergerak di bidang perubahan iklim	Pendanaan, menjadi dosen tamu, narasumber, jejaring dosen serta peneliti dan penyebaran rilis ke media
2	Bisnis	Permohonan dukungan program kerja GCI	Pendanaan program, mikrofon, pendanaan untuk publikasi, jejaring, souvenir, publikasi
3	Komunitas	Mengajak kolaborasi kegiatan, permohonan narasumber dan publikasi	Kolaborasi kegiatan, narasumber, produk pembelajaran, jaringan komunitas, dan publikasi
4	Pemerintah	Permohonan Narasumber dan Penyampaian Program Kerja	Narasumber, akses ke instansi lain, dan dana karena menang lomba
5	Media	Mengajukan kerja sama penyebarluasan informasi	Pemberitaan kegiatan
6	Lembaga Penggalangan Dana	Mengajukan kerja sama program beasiswa dan program kerja	Penyediaan ruang maya penggalangan dana dan dana karena menang lomba

SIMPULAN DAN SARAN

Penelitian ini menemukan bahwa Komunitas Generasi Cerdas Iklim (GCI) mendapatkan dukungan dari berbagai pihak. Ada 26 entitas yang memberikan dukungan kepada GCI, menariknya 26 pendukung tersebut berasal dari unsur yang berbeda dan pesan yang disampaikan juga berbeda. Unsur-unsur tersebut adalah akademisi, bisnis, komunitas, pemerintah, media dan lembaga penggalangan dana. Dukungan yang diberikan juga bervariasi, dari mulai dukungan publikasi, narasumber, jaringan, barang hingga dana.

Proposal yang diajukan oleh GCI untuk mendapatkan dukungan mengandung pesan pembingkai pesan sehingga yang membacanya menjadi tahu masalah yang sedang terjadi. Pesan yang berisi solusi mengenai apa yang bisa dilakukan juga disampaikan. Generasi Cerdas Iklim juga memotivasi pembaca yang merupakan calon pendukung untuk ikut serta bersama GCI dalam mengatasi masalah-masalah perubahan iklim.

Pembingkai pesan kepada setiap unsur juga disampaikan oleh GCI. Kepada unsur akademisi, GCI menyampaikan pesan mengenai adanya anggota dari entitas-entitas tersebut yang tengah melakukan gerakan sosial di bidang perubahan iklim, dan efek dari kedekatan tersebut menyebabkan entitas tersebut memberikan dukungan paling banyak dari mulai bantuan dana, jejaring ke dosen dan peneliti hingga bantuan penyebaran rilis ke media-media untuk menyebarluaskan informasi tentang GCI. Pesan untuk meminta dukungan berupa dana dan barang paling banyak disampaikan kepada unsur bisnis. Pesan dan ajakan berkolaborasi disampaikan kepada komunitas. Pesan permohonan narasumber disampaikan kepada pemerintah, meskipun demikian ada juga instansi pemerintah yang memberikan dukungan berupa dana karena ditempuh melalui lomba. Pesan permohonan kerja sama untuk penyebarluasan informasi disampaikan kepada media dan pesan kerja sama dalam penggalangan dana disampaikan kepada lembaga penggalangan dana. Meskipun demikian, ada lembaga penggalangan dana yang tidak hanya memberikan ruang penggalangan dana melainkan dananya langsung karena didapatkan oleh GCI melalui lomba.

Pemilihan pesan yang berbeda kepada berbagai entitas merupakan proses yang tepat. Peneliti menganalisa bahwa ada proses observasi yang dilakukan oleh GCI ketika mencari dukungan dan menyesuaikan pesan yang berbeda kepada calon-calon pendukung gerakan GCI. Langkah-langkah dalam menyusun pesan dan menyampaikan pesan dengan menyesuaikan dengan calon pendukung merupakan upaya yang bisa dipelajari oleh komunitas lainnya.

DAFTAR PUSTAKA

- [BPS] Badan Pusat Statistika. (2022). *Banyaknya Desa/Kelurahan Menurut Jenis Bencana Alam dalam Tiga Tahun Terakhir*.
- Armstrong, A. K., Krasny, M. E., & Schuldt, J. P. (2019). Framing climate change. *Communicating Climate Change*, 8, 57–69. <https://doi.org/10.7591/9781501730801-012>
- Creswell, J. W. (2016). *Research Design: Pendekatan Metode Kualitatif, Kuantitatif dan Campuran* (Edisi Ke-e). Pustaka Pelajar.
- Danty, & Zul. (2019). *Generasi cerdas iklim IPB University Raih Penghargaan Organisasi Kepemudaan dari Ridwan Kamil*. <https://greencampus.ipb.ac.id/generasi-cerdas-iklim-ipb-university-raih-penghargaan-organisasi-kepemudaan-dari-ridwan-kamil/>
- Dewantara, R. W., & Widhyarto, D. S. (2016). Aktivisme dan kesukarelawanan dalam media sosial komunitas kaum muda Yogyakarta. *Jurnal Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik*, 19(1), 40. <https://doi.org/10.22146/jsp.10855>
- Hapsari, D. R. (2016). Peran jaringan komunikasi dalam gerakan sosial untuk pelestarian lingkungan hidup. *Jurnal Komunikasi Ikatan Sarjana Komunikasi Indonesia*, 1(1), 25. <https://doi.org/10.25008/jkiski.v1i1.33>
- McAdam, D. (2017). Social movement theory and the prospects for climate change activism in the United States. *Annual Review of Political Science*, 20, 189–208. <https://doi.org/10.1146/annurev-polisci-052615-025801>
- Miles, M. B., Saldana, J., & Huberman, A. M. (2014). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook*. SAGE Publications.
- Nugroho, A. (2015). Geliat organisasi pemuda lingkungan (OPL) dalam ranah gerakan lingkungan di Yogyakarta. *Jurnal Ilmiah Sosiologi Agama*, 9(1), 129–148. <https://doi.org/10.14421/jsa.2015.091-07>
- Olson, C. C. (2016). #BringBackOurGirls: Digital communities supporting real-world change and influencing mainstream media agendas. *Feminist Media Studies*, 16(5), 772–787. <https://doi.org/10.1080/14680777.2016.1154887>
- Rusmanto, J. (2013). *Gerakan Sosial, Sejarah Perkembangan Teori antara Kekuatan dan Kelemahan* (Edisi ke-1). Zifatama Publishing.
- Suharko, Alam, M., Madya, S. H., Prastowo, F. R., & Nugroho, A. (2002). *Organisasi pemuda lingkungan di Indonesia pascaorde baru* (Edisi ke-1). Gajah Mada University Press.
- Yin, R. (2018). *Case Study Research and Applications: Design and Methods*. SAGE Publications.
- Zhang, J. Y. (2018). Cosmopolitan risk community in a bowl: A case study of China's good food movement. *Journal of Risk Research*, 21(1), 68–82. <https://doi.org/10.1080/13669877.2017.1351473>
- Zul. (2017). *Generasi Cerdas Iklim Bogor Raih Penghargaan Internasional*. <https://www.brin.go.id/generasi-cerdas-iklim-bogor-raih-penghargaan-internasional/>

